

Konsep *Musyarakah* Dalam Pandangan Said Nursi

Mahfud

STAI Darussalam Lampung

dr.mahfud92@gmail.com

Abstract

Musyarakah as a product based on partnership, if it is to be successful, its implementation must rely on healthy competition and prevent abuse of dominant positions in business partnerships, and the most important thing is to overcome any problems related to agreements based on musyarakah contracts which are based on the principle of justice. This is where the principle of justice plays an important role, especially in standard contracts made by the parties therein. This justice is the most important value that must be reflected in the contract, so as to create an ideal social order.

Keywords / Kata kunci

*Musyarakah
Said Nusri*

A. Pendahuluan

Musyarakah sebagai salah satu produk berdasarkan kemitraan, jika ingin berhasil, maka implementasinya harus bertumpu kepada persaingan sehat dan mencegah terjadinya penyalagunaan posisi dominan dalam kemitraan usaha, dan yang paling penting adalah mengatasi setiap problem yang terkait dengan perjanjian berdasar akad *musyarakah* yang berlandaskan asas keadilan. Disinilah asas keadilan berperan penting, terutama dalam kontrak baku yang dibuat oleh pihak-pihak di dalamnya. Keadilan ini merupakan nilai yang paling utama yang harus tercermin dalam akad, sehingga tercipta suatu tatanan masyarakat ideal.

Terkait dengan persoalan-persoalan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji pemikiran salah seorang tokoh yang berasal dari Turki. Beliau bernama Said Nursi dan bergelar *Badi'uzzaman*. Beliau sosok yang terkenal dengan sikap zuhudnya. Seorang sufi yang kharismatik. Disamping itu juga beliau adalah seorang pemikir abad XX. Gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya cukup brilian. Seperti mengenai tatanan hubungan harmonis antar agama sehingga menciptakan suatu keadaan yang diimpi-impikan. Suatu situasi dimana antara sesama dapat saling menghargai, saling berinteraksi secara baik dan harmonis, tanpa ada memandang perbedaan-perbedaan yang akhirnya berujung pada pecahnya konflik.

B. Pembahasan

A. Biografi Said Nursi

1. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Turki.

Turki awalnya merupakan bagian dari tiga kerajaan besar, yang dikenal dengan nama kerajaan Usmani atau Turki Usmani. Kerajaan ini terdiri dari multi etnik, dan agama. Sebagai

contoh, sensus penduduk tahun 1478 M menunjukkan bahwa di Istanbul terdapat sekitar 9000 Muslim, 3100 Kristen dan Yunani, 1650 Yahudi, dan sekitar 1000 bangsa Armenia dan Gypsy. Jadi sekitar 60 % Muslim, 30 % Kristen, dan 10 Yahudi.¹ Di kerajaan ini juga tumbuh beberapa tarekat, misalnya tarekat Bektasy, Maulawiyah, Naqsabandiyah dan Khalwatiyah. Adapun mazhab mayoritas penduduknya adalah Sunni. Sunni dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Oleh sebab itulah sering terjadi ketegangan antara kerajaan Turki Usmani dengan kerajaan Syafawi yang bermazhab Syiah.

Diantara tiga kerajaan besar (Turki, Syafawi dan Mughal) sering terjadi ketegangan-ketegangan. Ini dapat dikatakan sebagai benih kemunduran Islam. Tiga kerajaan ini tidak lagi mau bersatu, bahkan karena ambisinya dalam memperluas wilayah kekuasaan mereka saling menyerang.

Kerajaan Turki Usmani ini didirikan oleh Usman (1290-1326 M), putra Ertugol yang selanjutnya mengalami kejayaan pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni (1520 – 1566 M). Pada masanya wilayah Turki meliputi Asia kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan al-Jazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.² Setelah sultan Sulaiman al-Qanuni, tampuk kekuasaan dipegang oleh sultan yang lemah dengan mental para pejabat yang merosot. Kehidupan negara

yang luas tidak mampu diatur dengan baik. Para pejabat pada masa ini lebih senang menikmati kemegahan yang diwariskan para pendahulunya. Akibatnya berbagai pemberontakan pun bermunculan. Para ulama juga tidak mampu berbuat banyak. Selama beraus-ratus tahun lamanya madrasah-madrasah dalam keadaan tradisional. Ini merupakan suatu masa stagnansi pada tahun 168 M. Kerajaan Usmani terus mengalami kemunduran. Wilayah-wilayah kekuasaan juga semakin sempit, kondisi ekonomi semakin memburuk. Hal ini merupakan dampak yang saling terkait dengan kondisi politik. Kondisi politik menurun, maka kondisi ekonomi juga turut melemah.

Kondisi Turki Usmani ini diperburuk dengan ditemukannya benua Amerika – orang-orang Barat tidak lagi menggantungkan diri pada Laut Tengah yang dikuasai Turki Usmani. Barat terus membangun angkatan lautnya, lautan dapat mereka jelajahi dengan mudah. Turki Usmani terus mengalami kekalahan. Kekalahan-kekalahan ini menyadarkan Usmaniyah akan superioritas Barat dalam persenjataan dan teknik perang. Usaha pembaharuan pun mulai

¹ Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 509.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000, h. 132. Lihat juga Philip K. Hitty, *History of Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), h. 172.

dilakukan dengan mengacu pada kemajuan-kemajuan Barat, yang diyakini bisa kembali memajukan Usmaniyah dari kemunduran-kemunduran.

Pembaharuan dengan meniru Barat dilanjutkan oleh Sultan Salim III (1789 – 1807 M) dikenal dengan nama Nizam I Cedid (Orde Baru); usaha pembaratan pertama. Pembaharuan ini memfokuskan diri pada bidang militer dan birokrasi. Sayangnya, usaha ini tidak mendapat dukungan dari para ulama. Selanjutnya pada masa Sultan Mahmud II (1808 – 1839 M), mengadakan usaha-usaha pembaharuan model Barat dengan membentuk korp tentara baru dan berhasil mengatasi rongrongan Jenissari. Usaha pembaharuan mulai berjalan lancar. Akibatnya dualisme dalam pemerintahan mulai muncul. Pembaharuan dilanjutkan oleh Tanzimat.³ Diantara upayanya ini adalah mewujudkan negara Turki yang modern dan kuat dengan sistem hukum yang menjamin kebebasan dan persamaan bagi segenap rakyat, mengusahakan kemajuan ekonomi dan mendorong

pengembangan-pengembangan institusi-institusi kebudayaan modern. Pembaharuan-pembaharuan tersebut dinilai berpaham sekuler, maka program ini banyak mendapat tantangan.

Dalam merespon kegagalan program Tanzimat, muncul kelompok revolusioner (kelompok cendekiawan baru yang dikenal Young Ottoman); terdiri dari orang-orang penting Turki, Nanik Kemal sebagai tokoh utamanya, jiwa keislamannya begitu kuat. Ide-ide yang datang dari Barat harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Ada juga kelompok-kelompok lain yang menentang sultan. Sikap absolut Sultan melahirkan kelompok oposisi, yaitu Turki Muda, terdiri dari kalangan intelegensia, pegawai sipil, kaum militer, perguruan tinggi dan guru-guru. Tujuan gerakan Turki Muda adalah mengupayakan agar semua agama, suku dan ras mempunyai hak yang sama. Pada dasarnya berbagai perdebatan panjang yang terjadi dalam pembaharuan di Turki adalah bagaimana menyikapi ide-ide Barat, ajaran Islam dan budaya lokal Turki. Dalam hal ini, ada tiga kategorisasi yang diutarakan Harun Nasution, yakni: pertama golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan, kedua golongan Islam yang berupaya mendasarkan pembaharuan pada Islam dan ketiga golongan Nasionalis yang berpaham Nasionalis Turki, dijadikan sebagai dasar, bukan peradaban Barat ataupun Islam.⁴

Diantara tokoh pembaharu Turki adalah Mustafa Kemal. Langkah awal yang dilakukan Kemal dalam membangun Turki adalah mengubah organisasi perkumpulan

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 97.

⁴Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 16-18.

pembela Hak-Hak Asasi Manusia menjadi sebuah partai politik dengan nama Cumburiyet Khalk Firkasi atau partai Republik Rakyat. Kebijakan lain yang dilakukan Kemal adalah menjadikan Ankara sebagai ibu kota, serta memproklamkan Turki sebagai Negara Republik.

Pembahasan dalam tesis ini adalah seorang tokoh pembaharu Turki yang juga seorang sufi yang hidup pada zaman kekuasaan Mustafa Kemal. Ini berarti

bahwa Said Nursi juga turut mengalami berbagai kemelut politik yang terjadi pada masa Kemal yang terkenal sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat. Kemal berpendapat perlu diadakan suatu pembaharuan dalam bidang agama guna disesuaikan pada bumi Turki. Kebijakan-kebijakan Kemal ini tidak berjalan dengan mulus. Ada kalangan-kalangan yang menentang kebijakannya Kemal ini, seperti dari kalangan Islam konservatif, kalangan Muslim di Mesir diwakili oleh Syaikh al-Azhar yang menentang pembaharuan seperti ini.

Diantara kebijakan yang dilakukan Kemal adalah hari libur nasional yang semula bertepatan pada hari Jum'at dirubah menjadi hari Minggu. Selain itu keluar peraturan memakai pakaian Barat.⁵ Kebijakan lainnya adalah dalam bidang hukum, berupa mengadopsi perundang-undangan Barat. Selain itu kebijakan yang dilakukan Kemal juga berupa menterjemahkan Alquran ke dalam bahasa Turki, khutbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Turki. Pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, termasuk ide pembentukan negara Islam. Bagi Kemal, negara harus dipisahkan dari agama. Dimana khalifah hanya memiliki kekuasaan keagamaan saja. Inilah beberapa bentuk kebijaksanaan yang dilakukan oleh Kemal serta mendapat sederetan pertentangan yang juga dialami oleh Said Nursi sebagai ulama yang hidup sezaman dengan Kemal.

2. Kehidupan Keluarga Said Nursi

Desa Nurs merupakan suatu perkampungan yang luar biasa kaya akan sayur mayur, ditumbuhi oleh beragam pepohonan hijau. Di pemukiman ini, tepatnya di sebuah rumah sederhana dengan jendela-jendela yang mungil dan atap jerami Said Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M.⁶ Said Nursi merupakan putra Mirza dan Nuriye pasangan yang terkenal dengan sikap wara' nya. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang begitu wara' dan dikagumi serta diteladani sebagai seorang yang tidak pernah makan dan memberi makan keluarganya.

⁵ Syafiq, A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos,1997), h. 149.

⁶ Sukran Vahide, *The Author of Risale an-Nur Collection Badiuzzaman Said Nursi*. Istanbul: (Sozler, 2010), h. 17.

dengan barang-barang haram. Terlihat dari keseharian beliau dalam menggembala ternak-ternaknya. Setiap ternak yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut di buka lebar-lebar, dikhawatirkan ada makanan dari kebun milik orang lain yang dimakan ternak-ternak tersebut. Sedangkan Nuriye, ibunya menyatakan bahwa beliau selalu dalam keadaan suci (menjaga wudhu'nya) setiap kali menyusui anaknya.⁷

Nursi berasal dari keluarga terhormat. Dia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Dua anak tertua dari keluarga tersebut adalah perempuan, Duriye dan Hanim. Said Nursi juga memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Abdullah. Beliau juga memiliki dua orang adik laki-laki (Abdul dan Molla Mehmet) serta seorang adik perempuan yang bernama Mercan. Masa-masa awal kehidupan Said Nursi bersama keluarganya di lalui di Nurs. Nursi bukanlah berasal dari keluarga kaya yang bergelimang harta. Keluarga Nursi hidup serba kekurangan dan tinggal di lahan yang cukup sempit.

Musim-musim dingin yang panjang dia habiskan di desa ini. Allah menganugerahkan otak yang jenius kepadanya. Tanda-tanda kejeniusan ini telah tampak sejak beliau masih kecil. Beliau selalu banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum beliau mengerti. Ketertarikannya pada dunia ilmu dilihat dari kegigihannya menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa serta menyimak berbagai diskusi yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya.

Kejeniusan ini dapat dilihat pada sikap kritisnya terhadap peristiwa gerhana. Pada suatu malam terjadi gerhana bulan. Lalu Nursi menanyakan kepada ibunya: “mengapa bulan menghilang seperti itu? “. Nursi bukanlah tipe orang yang mudah begitu saja menerima jawaban dari sang ibu. Ia terus dan terus berusaha mencari jawaban dibalik penyebab terjadinya peristiwa gerhana bulan. Ia baru mengetahuinya setelah ia belajar astronomi.⁸

Selain jenius, Nursi juga terkenal sebagai seorang yang pandai memelihara harga diri, tidak pernah mau menerima perlakuan sewenang-wenang dan selalu menjauhkan dari dari perbuahan-perbuatan zalim. Nursi menyatakan :

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku: manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia namun berakhir dengan ketiadaan ataukah kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan segenap penderitaan? Kemudian aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif

⁷ Ihsan kasim salih, *Badi'uzzaman Said Nursi Nazarat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis. Said Nursi; *pemikir dan Sufti Besar Abad 20*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8.

⁸ Sukran Vahide, *The Author of*, h. 25.

kedua dari pada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam.”⁹

Nursi benar-benar pandai bersikap. Ia pandai memilih mana yang terbaik dalam kehidupannya. Orientasinya bukan hanya kesenangan dunia belaka. Untuk lebih lanjut dapat ditelaah dalam kehidupan dan perjalanan beliau dalam menuntut ilmu dan dalam kehidupan sosialnya. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan, namun Nursi tidak mengizinkan dirinya untuk meminta-minta harta zakat demi memenuhi kebutuhan hidup dan studinya, seperti yang dilakukan teman-temannya, meskipun hal ini sudah menjadi tradisi bagi mereka yang tidak mampu.

3. Pendidikan Said Nursi

Pendidikan pertama Said Nursi diperolehnya dari keluarganya berupa pendidikan iman yang diajarkan dari sikap wara’ ayahnya yang bernama Mirza, yang diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram serta hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal. Oleh sebab itulah dikisahkan setiap ternaknya yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar tidak lepas dari pemeriksaannya. Mirza khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan ternak-ternaknya.¹⁰

Adapun salah satu contoh pendidikan akhlak dalam keluarganya dapat kita lihat dari sikap/ tindakan ibunya yang bernama Nurriyah. Beliau ini hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu’. Akhlak yang baik dan sikap wara’a kedua orang tua Nursi ini, menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan intelektual didapatkan oleh Said Nursi dalam keluarga dengan cara belajar kepada pada kakaknya yang bernama Abdullah yang terkenal sebagai seorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Said Nursi memanfaatkan waktu libur untuk belajar pada Abdullah dan khusus pada akhir pekan Said Nursi belajar ilmu Alquran.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa pendidikan informal yang diperoleh Said Nursi dari masa kecil sampai menuju kematangan berpikir dan bersikap sangat dipengaruhi oleh keluarga. Terutama iman, akhlak dan intelektualnya sudah menjadi akar yang kokoh dalam sikap hidupnya. Namun, pendidikan formal juga berperan sangat penting dalam terbentuknya kepribadian dan akhlaknya.

Selain mendapatkan pendidikan dari keluarganya, Nursi juga mengenyam pendidikan di berbagai madrasah. Adapun madrasah yang awal sekali beliau kunjungi adalah Madrasah

⁹ Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman ...*, h. 9.

¹⁰ Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman said Nursi...*, h. 8.

Muhammad Amin Afandi. Nursi mengunjungi madsarah ini ketika berusia sembilan tahun. Masa-masa ini merupakan masa beliau dikenal sebagai seorang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya. Inspirator bagi Said Nursi untuk mulai belajar adalah kakaknya sendiri, yaitu Molla Abdullah. Nursi melihat keteladanan kakaknya dibandingkan teman-teman lainnya yang tidak pernah belajar. Sehingga muncul semangatnya untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Inilah yang melatar belakangi Nursi mengikuti jejak kakaknya berangkat ke madrasah Molla Mehmet Amin. Pendidikan di kuttab ini tidak berlangsung lama. Nursi lebih memilih melanjutkan belajar pada kakaknya Molla Abdullah, meskipun hanya di akhir pekan.¹¹

Pada Tahun 1888 M, Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Affandi. Sayang, di sekolah ini beliau juga tidak bertahan lama. Dikarenakan beliau merasa sedih Syaikh menolak mengajarnya langsung, dengan alasan faktor usia yang belum memadai sehingga beliau hanya dititipkan pada orang untuk mengajarnya. Kemudian Nursi masuk sekolah Mir. Hasan Wali di Mukus, kemudian beliau memasuki sebuah sekolah yang terletak di Waston (Kawasy). Di sekolah ini Nursi hanya bertahan satu bulan lamanya. Setelah itu, bersama dengan seorang temannya yang bernama Muhammad, Nursi berangkat menuju sebuah sekolah di Beyazid.¹²

Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Jalali secara intensif tiga bulan lamanya. Di sekolah Bayazid ini, Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar, karena sebelumnya beliau hanya mempelajari Nahwu dan Sharaf saja. Selama tiga bulan ini beliau berhasil membaca seluruh buku-buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama. Sebagai rutinitas hariannya adalah membaca lebih dari dua ratus halaman buku yang pembahasannya sangat sulit dipahami. Namun Nursi mampu memahaminya tanpa merujuk pada catatan kaki. Selama masa-masa ini, beliau terputus hubungan dengan dunia luar. Malam-malam hari Ia gunakan untuk membaca di kuburan seorang penyair sekaligus seorang wali di bawah sinar lentera. Setelah tiga bulan ia pun berhasil mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.

Pada tahun 1889, Said Nursi berangkat menuju Bitlis guna belajar pada Syaikh Muhammad Amin. Kemudian beliau meneruskan studinya ke kota Syirwan, dan berlanjut ke kota Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan Fethullah Affandi. Fethullah Affandi sangat kagum padanya, karena dari beberapa kitab yang ditanya pada Nursi, beliau menjawab bahwasanya semua kitab-kitab tersebut telah dibacanya. Tidak hanya itu saja

¹¹ Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 6-7.

¹² Ihsan Kasim Salih, *Badi' uzzaman ...*h. 10.

untuk lebih meyakinkannya, Fethullah Affandi mengujinya. Nursi pun lulus dalam ujian sang guru.

Pada tahun 1894 M, Said Nursi berangkat menuju kota Wan, memenuhi undangan Hasan Pasya, walikota Wan yang meminta Nursi untuk tinggal bersamanya. Selanjutnya pindah ke rumah Thahir Pasya. Kediaman Thahir Pasya adalah tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah. Di rumah Thahir Pasya ini juga, Nursi bertemu beberapa ulama dari berbagai disiplin ilmu-ilmu modern, seperti Geografi, Kimia, dan lain-lain. Ketika Nursi berdialog dengan para ulama-ulama ini, beliau merasakan bahwa pengetahuan akan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya masih belum memadai. Hal ini memicu semangatnya untuk terus belajar. Dalam waktu relatif singkat Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain-lainnya.

Selama berada di kota Van, Said Nursi berhasil menghafal buku-buku Thahir Pasya sekitar sembilan puluh judul. Sehingga pada suatu malam, saat dimana Thahir Pasya melewati pintu kamar Said Nursi, beliau mendengar suara yang menurutnya adalah suara shalat dan do'a secara pelan-pelan. Namun kenyataannya suara itu merupakan suara Said Nursi yang sedang membaca buku-bukunya dengan hafalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Said yaitu ungkapan Said Nursi pada salah satu dari muridnya:

“Thahir Pasya memberiku satu kamar, ketika aku tinggal di kediamannya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa menghabiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali buku-buku yang telah aku hafal. Butuh waktu tiga bulan mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah, semua karya itu menuju tangga naik menuju kebenaran Alquran. Beberapa waktu kemudian, aku meminta menuju kebenaran-kebenaran tersebut dan aku melihat bahwa setiap kebenaran Alquran itu mencakup semesta. Maka tidaklah perlu yang lain lagi, Alquran saja sudahlah cukup bagiku. Karena kejeniusannya inilah, Said Nursi dikenal secara meluas sebagai Badi'uzzaman (Bintang zaman). Sebuah nama yang diberikan oleh Fethullah dari Siirt.

4. Perjuangan Said Nursi

Pada tahun 1889 M, saat di mana beliau masih berada di lingkungan gubernur Van, Nursi menemukan dokumen surat negarawan liberal Inggris yang sangat anti Turki. Dokumen tersebut berisikan: “Selama Alquran masih berada di tengah-tengah kaum Muslimin maka Inggris tidak akan bisa menguasai mereka.” Nursi terkesan sangat reaksioner menanggapi isi surat tersebut. Beliau berjanji memperjuangkan Alquran secara eksis di tengah-tengah masyarakat.

Dari Van, Nursi menuju Istanbul tepatnya pada tahun 1907 M. Di kota Istanbul ini, Said Nursi tinggal di Khan asy- Syakrizi. Di kota inilah Nursi menyampaikan usulannya pada Sultan Abdul Hamid supaya di daerah Timur Anatolia dibangun sekolah-sekolah yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari matematika, fisika, kimia dan lainnya. Beliau berpendapat ilmu agama perlu diajar di sekolah-sekolah modern dan sekular, sebaliknya ilmu sains modern pula perlu diajar di sekolah-sekolah agama. Katanya, “dengan cara ini, para pelajar di sekolah modern dilindungi dari kekufuran dan para pelajar di sekolah agama akan dilindungi dari sikap taksub”.

Kepada gubernur Sultan Abdul Hamid II, Nursi mengajukan beberapa permohonan. Isi pokok dari permohonan beliau adalah supaya di propinsi Bitlis di bangun madrasah. Madrasah ini diberinya nama madrasah “az-Zahra”. Harapan Nursi, madrasah az-Zahra ini nantinya mampu menyerupai al-Azhar di Mesir. Harapan-harapan Nursi ini tercermin dalam pernyataannya : “Cahaya hati itu melalui ilmu-ilmu agama, sedangkan cahaya akal itu melalui ilmu-ilmu modern, sedangkan perpaduan keduanya menghasilkan hakikat. Hendaklah keduanya dipelajari, memisahkan keduanya berarti sangat ekstrem dalam beragama dan tercela dalam ilmu modernnya.”¹³

Ketika bercakap dengan Sultan Abdul Hamid untuk menyatakan maksudnya itu, Said Nursi menggunakan bahasa yang agak kasar yang akhirnya menyebabkan beliau dibicarakan di mahkamah tentara. Di mahkamah tentara pula, beliau masih menggunakan bahasa yang sama. Lantaran terkejut dengan hal ini, para hakim mahkamah tentara menghantarnya ke sebuah rumah sakit jiwa untuk diperiksa. Walau bagaimanapun, dokter yang memeriksanya melaporkan bahwasanya Jikalau Said Nursi gila, maka tidak akan ada seorang manusia siumanpun di dalam dunia ini”. Dengan ini, beliau pun dibebaskan.

Selama berada di kota Istanbul ini, Nursi menggantungkan sebuah papan di depan pintu kamarnya yang bertuliskan "Gratis !!! Di sini akan dijawab setiap pertanyaan dan setiap problem pasti akan terpecahkan. Hal ini menjadikan popularitas Nursi semakin melambung. Membuat banyak orang ingin bertemu langsung dengannya.

Karena merasa kecewa terhadap kebijakan Sultan Abdul Hamid II, Nursi meninggalkan Istanbul dan menuju Salonika. Di sini terlihat bahwa Nursi mulai intens dalam bidang politik. Nursi menyuarakan dan menyerukan kebebasan dan prinsip musyawarah secara Islam.¹⁴ Banyak statementnya berdasarkan teori politik. Beberapa isu yang sering

¹³Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 35.

¹⁴*Ibid.*, h. 26-27.

digaungkannya dalam ceramah-ceramahnya adalah mengenai persoalan kemiskinan, kebodohan dan anarkis yang disebut sebagai musuh utama Turki Usmani.

Pada musim semi, tahun 1911 M, Said Nursi mengunjungi Damaskus dan bertemu dengan pembesar dan ulama Damaskus. Nursi diminta memberikan ceramah di mesjid Umawiyah. Di depan ribuan orang Nursi mengutarakan berbagai persoalan serius yang dihadapi umat Islam pada saat itu dan berlanjut sampai sekarang. Problema yang dihadapi umat Islam merupakan suatu persoalan serius. Pidato Said Nursi tersebut di cetak dan diterbitkan dengan judul al-Khutbah asy-syamiyah. Dalam kumpulan pidato tersebut tertera bahwasanya Nursi menguraikan beberapa penyakit yang melanda umat Islam, yaitu:

- a) Putus asa dan fatalistik.
- b) Hilangnya kejujuran dalam kehidupan sosial kemasayarakatan dan politik.
- c) Senang bermusuhan-musuhan.
- d) Mengabaikan aspek ikatan bathin antara sesama kaum mukminin.
- e) Sikap para penguasa yang diktator dan mewabahnya penyakit gila harta.
- f) Lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, tanpa memeperhatikan kepentingan umum.

Sebagai seorang yang benar-benar jenius, di sini Nursi tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam, melainkan beliau juga menawarkan solusi bagi pemecahan problema-problema yang ada, yaitu Muslim tidak boleh terlena dan berputus asa, harus meningkatkan kesadaran kolektifitas, dan yang paling utama adalah berpegang teguh pada ajaran dan semangat agama disamping mengadopsi ilmu dan teknologi Barat.¹⁵

Pada masa Sultan Muhammad Ressad memimpin, Nursi kembali lagi ke Istanbul. Sekali lagi Nursi berupaya mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah az-Zahra. dan berprofesi sebagai staff pribadi Sultan menemani beliau berkunjung ke Balkan. Pertemuan dengan Sulthan menghasilkan kesepakatan bahwa di wilayah Timur akan dibuka universitas Islam. Sayangnya, perang dunia pertama meletus sehingga rencana ini menemui jalan buntu.

Meskipun Nursi seorang sufi pecinta perdamaian, namun ketika perang dunia pertama meletus, beliau turut serta memanggul senjata menuju medan laga. Nursi juga melatih murid-muridnya memanggul senjata. Bersama muridnya, dengan segala daya upaya mereka menghadapi tentara Rusia. Namun, karena selisih kekuatan Nursi dan pasukan musuh amat jauh, akhirnya tentara Said Nursi dapat dikalahkan oleh tentara Rusia yang begitu besar jumlahnya.

¹⁵Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam...*, h. 37.

Selama dalam pertempuran ini, Nursi terluka parah. Beliau dan seorang muridnya jatuh dari jembatan ke dalam sebuah sungai. Tiga puluh jam lamanya mereka terendam dalam sungai. Melihat cucuran darah yang tak berhenti, maka muridnya berinisiatif melaporkan keadaan gurunya pada tentara Rusia. Akhirnya, Nursi di bawa ke sebuah markas tawanan militer di Timur Rusia.

Selama berada dalam pengasingan tersebut, Said Nursi benar-benar menyerahkan dan menggantungkan semuanya pada Allah SWT. Dia mengharapkan pertolongan Allah sembari terus melafalkan firman Allah yang berbunyi: “*Hasbunallah wa ni'mal wakil*” (QS. Ali ‘ Imran : 173).

Setelah berada di pengasingan selama dua tahun empat bulan empat hari, Said Nursi berhasil melarikan diri. Peristiwa ini diluar dugaannya. Beliau menyusuri jalan yang hanya mungkin ditempuh dalam waktu satu tahun. Ia mengatakan bahwa ini benar-benar merupakan anugerah Allah untuk dirinya. Sehingga Ia dapat kembali ke ibu kota Istanbul. Pada hal menurut hukum akal pelarian ini tidak mungkin dapat dilakukan walaupun oleh orang paling pemberani, paling cerdas dan paling mahir menguasai bahasa Rusia sekalipun.

Setelah ia bebas dan sampai di ibu kota Istanbul, Said Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyah bersama ulama terkemuka lainnya. Namun, Said Nursi menolak hal ini dengan mengirimkan surat supaya dirinya tidak dipilih sebagai anggota mengingat bahwa ia tidak pernah menghadiri berbagai pertemuan yang diadakan oleh Darul Hikmah dikarenakan kondisinya yang masih memerlukan istirahat akibat derita selama masa penahanan. Para anggota darul Hikmah al-Islamiyah mendapat anggaran gaji dari pemerintah.

Namun, Said Nursi hanya mengambil sekedar memenuhi hajat hidup kebutuhan pokok saja, selebihnya ia gunakan untuk mencetak karya ilmiahnya yang dihimpun dalam Rasail an-Nur. Selanjutnya dibagikan secara cuma-cuma kepada kaum muslimin. Perjuangan Nursi untuk membumikan Rasail an-Nur kepada kaum muslimin terus ia lakukan, meskipun harus berhadapan dengan penguasa yang zalim dan menentang kegiatannya ini. Dengan kondisi seperti ini ia menghabiskan hari-harinya dalam menyusun Rasail an Nur.

Popularitasnya sangat luas menyebabkan Mustafa kemal mengundangnya ke Ankara. Setelah berkali-kali undangan Mustafa ditolak, akhirnya Nursi memenuhi undangan Mustafa pada tahun 1922 M. Sayangnya, beliau tidak betah melihat tingkah para anggota dewan yang kebanyakan tidak shalat. Beliau pun berusaha untuk memberi nasehat dan menyadarkan sikap para anggota dewan. Tindakan luhur Nursi ini, ternyata, tidak disenangi Mustafa. Mustafa Kamal berniat menjauhkannya dari Ankara dan memberikan tawaran jabatan sebagai

penasehat umum pada Nursi dengan gaji yang menggiurkan. Namun, tawaran menggiurkan ini ditolaknya.

Pada masa pemerintahan Kemal ini, rangkaian kebijakan yang dijalankannya dikenal dengan sebutan Kemalisme, dengan prinsip-prinsip fundamental meliputi: Republikanisme, Nasionalisme, Etatisme, Sekularisme dan Revolusionarisme. Adapun kebijakan inti dari program yang dilaksanakan adalah meningkatkan masyarakat Turki pada satu tingkat peradaban kontemporer.

Dengan hati sedih, beliau meninggalkan Ankara menuju kota Wan. Beliau tinggal di sebuah rumah kumuh yang tidak berpenghuni di gunung Ark. Sekian lama beliau mengasingkan diri dari keramaian. Berkenaan dengan hal ini, salah seorang muridnya menuturkan: “Setiap malam beliau selalu bangun untuk shalat tahajud. Terkadang aku melihatnya saat beliau sedang shalat dan karenanya akupun tidak bisa tidur. Ketika melihatku bangun, beliau berkata : “bila engkau juga tidak tidur, kemarilah bersamaku untuk berdo’a.” Akan tetapi aku tidak tahu bacaan do’anya. Kemudian beliau berkata kepadaku : “Aku akan membacakan do’anya dengan suara nyaring lalu bacalah olehmu “amin”.

Di tempat inilah Nursi benar-benar memfokuskan diri untuk melakukan tahajud dan beribadah pada Allah Swt. Sayangnya, kondisi seperti ini tidak berlangsung lama. Karena meletus revolusi di wilayah timur Turki yang dipimpin Syaikh Sa’id Chairan. Revolusi sebagai bentuk reaksi terhadap sikap Kemal, sehingga muncullah pemberontakan yang dilakukan suku Kurdi. Pemberontakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kebijakan politiknya Mustafa yang memusuhi Islam. Nursi menolak permintaan ini dengan alasan beliau tidak menginginkan adanya pertumpahan darah orang-orang yang tidak berdosa. Penolakan ini berdampak pada penangkapan dirinya. Beliau ditangkap dan dibuang ke Istanbul. Dua puluh hari beliau dalam pengawasan. Selanjutnya beliau dibuang ke kota Burdun. Dalam masa ini aktifitas beliau fokus pada ibadah dan menyusun risalah al-madkhal ila an-Nur. Kemudian beliau dibuang ke daerah yang kumuh dengan menaiki perahu.

Tahun 1926 M, sampailah Nursi di daerah perla sebagai wilayah pembuangannya. Disini beliau tinggal di sebuah rumah kecil. Pada masa ini keadaan Turki amat kelam. Masa kelam ini berlangsung sampai seperempat abad. Kehidupan diwarnai sikap kediktatoran, permusuhan secara terbuka terhadap agama. Dimana setiap lembaga pengajaran agama Islam di larang melakukan aktivitasnya. Tidak hanya itu saja, Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dihapuskan, huruf Arab diganti dengan huruf latin, Turki diproklamirkan sebagai negara sekuler, pengadilan yang meyeramkan dibangun guna menghukum para ulama yang dinyatakan menentang penguasa. Nursi merupakan salah seorang ulama yang ditangkap dan

di buang ke pengasingan. Beliau dibuang ke sebuah desa kecil di wilayah Perla. Tujuan pembuangan ini, adalah supaya beliau larut dalam zikir. Allah berkehendak lain, meskipun dalam masa pembuangan, namun dari sinilah pancaran Islam mulai berkembang. Jauh dari keramaian masyarakat, menjadikan Nursi lebih intens ibadah, lebih tafakur, dalam menyusun Rasail an-Nur, sehingga rumah ini disebut sebagai Madrasah Nuriah pertama. Perjuangan berat ini ia lalui tanpa ada yang tahu kapan saat yang pasti ia beraktivitas.

Kehidupan ini beliau lalui dalam kesendirian. Penduduk tak berani menemani beliau, mengingat status beliau sebagai orang yang tak disenangi pemerintah. Kehidupan beliau benar-benar terputus dari masyarakat luas. Hingga pada suatu saat dimana ketika, saat beliau basah kuyup, menjinjing sepatu dan kaus kaki yang berlumuran lumpur dengan baju yang kotor akibat cipratan tanah becek. Semua mata memandangnya dengan perasaan iba, namun tak berani menolongnya. Hingga ada salah satu diantara mereka yang memberanikan diri mendekatinya dan membantunya. Ini merupakan tahapan awal perkenalannya dengan seorang warga Perla.

Pemuda ini bernama Sulaiman, yang akhirnya ia menjadi murid setia Nursi. Keberanian Sulaiman ini, merupakan contoh pelopor bagi yang lain untuk turut memberanikan diri. Delapan tahun Sulaiman mengabdikan pada Nursi. Inilah awal Nursi berkenalan dengan penduduk Perla. Selanjutnya semakin banyak orang yang berdatangan untuk berguru pada Nursi. Nursi menyebarkan Rasail an-Nur nya secara sembunyi-sembunyi. Murid-murid baru ini aktif mempelajari Rasail an-Nur. Tidak hanya menyalin dari sang guru, mereka juga turut menyebarkannya ke seluruh penjuru Turki. Demi misi ini, mereka rela menerima semua konsekuensinya.

Pada masa ini, lembaran kelam mewarnai sejarah Turki. Serangan terhadap Islam terjadi di bawah komando pemerintah dengan segala cara. Pada masa ini, huruf Arab diganti dengan huruf Latin, sehingga percetakan-percetakan dan penerbit yang menggunakan huruf Arab dilarang beroperasi. Penulisan Rasail an-Nur dilakukan dengan tangan dan secara sembunyi-sembunyi. Lama-kelamaan, jumlah murid Said Nursi terus meningkat. Meski pihak pemerintah mengawasi kegiatan ini, tidak menyurutkan tekad mereka untuk terus mengkaji Rasail-an-Nur. Laki-laki dan perempuan pun turut serta dalam mempelajari Rasail an-Nur.

Selain mengawasi penyebaran Rasail an-Nur, pemerintah juga menghambat perkembangan Islam. Dimana pada tahun 1923 M, pemerintah Turki mengeluarkan larangan mengumandangkan azan dengan bahasa Arab.

Pada tahun 1934 M, Said Nursi dipindahkan ke Asbaritah, beberapa bulan lamanya beliau fokus pada penulisan Rasail an-Nur. Namun, ketenangan ini tidak berlangsung lama.

Tahun 1935 M, di suatu pagi, pihak militer menggeledah rumah Syaikh Said Nursi. Selain itu, pihak militer juga menggeledah rumah seratus dua puluh muridnya dan menangkap mereka dengan kedua tangan diborgol. Mereka digiring ke Kota Iski Syahr dan dimasukkan ke rumah tahanan untuk menunggu proses pengadilan. Dengan dakwaan: “ telah membentuk organisasi bawah tanah yang menentang sistem pemerintahan yang sah dan berusaha merebutnya”.¹⁶

Syaikh Nursi ditempatkan sendirian dalam sel, tujuan pemerintah melakukan hal ini, adalah supaya mentalnya melemah. Kenyataannya terbalik. Dengan kesendirian ini, semangat Nursi semakin meningkat. Nursi juga sukses mengajak nara pidana untuk bertaubat. Pengadilan tidak berhasil membuktikan kesalahannya dan kesalahan murid-muridnya. Meski demikian, pengadilan tetap memvonis hukuman sebelas bulan padanya.

Pada tahun 1936 M, beliau diasingkan ke Qasthumi. Beliau dibawa ke kantor polisi dan tiga bulan lamanya menjalani masa tahanan. Setelah itu, beliau ditempatkan di sebuah rumah kecil supaya pihak kepolisian mudah mengontrol kegiatannya. Pada masa ini, Nursi terus berhubungan dengan murid-muridnya melalui berbagai cara. Beliau mengirim surat-suratnya secara rahasia, kemudian disalin dan disebar ke berbagai kampung dan kota-kota sekitar tempat beliau menjalani penahanan.

Aktivitas Nuriah terus berkembang dan selalu mendapat sambutan positif. Dari setiap hati yang merindukan kebenaran. Sehingga setiap usaha pencegahan aktifitas Nuriah yang dilakukan pemerintah selalu gagal. Sehingga jalan terakhir yang ditempuh adalah menyeret para aktivisnya ke meja hijau dan memenjarakan mereka.

Pada tanggal 31 Agustus 1934 M, pihak kepolisian menggerebek rumah beliau saat beliau demam berat. Namun bukti-bukti yang dicari untuk menyeret beliau ke meja hijau tidak ditemukan. Pada tanggal 18 September 1934 M, penggeledahan kembali dilakukan. Lagi-lagi tidak ditemukan bukti yang menguatkan mereka sebagai orang yang membentuk organisasi bawah tanah, menghasut rakyat agar memberontak pemerintah yang sekuler, berupaya meruntuhkan sistem pemerintahan serta menghina Mustafa Kemal sebagai Dajjal. Akibatnya Nursi bersama seratus dua puluh enam muridnya dari berbagai kota ditangkap dan dibawa ke Ankara menggunakan angkutan umum di akhir bulan Ramadhan.

Dari Ankara Nursi dikirim ke Asbaritah kemudian dimasukkan ke dalam sel Dinzili. Untuk menyelidiki kasus mereka ini, pemerintah membentuk sebuah kepanitiaan yang beranggotakan para ulama dan para ahli yang bertugas meneliti kandungan Rasail an-Nur.

¹⁶ Ihsan kasim Salih, *Badiuzzaman ...*, h.65.

Anggota ini sesuai dengan permintaan Nursi, setelah keanggotaan sebelumnya di bantahnya. Lagi-lagi panitia tidak menemukan unsur politik dalam karya-karya beliau ini, sebagaimana dakwaan yang menimpa mereka. Meskipun demikian, lagi-lagi beliau harus mendekam dalam penjara. Sembilan bulan lamanya beliau hidup sendiri dalam sebuah bilik rutan.

15 Juni 1944 M, Nursi bebas dari segala dakwaan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Namun, kebebasan ini bukan kebebasan mutlak baginya. Karena setiap gerak-geriknya selalu diawasi. Ia dipaksa menempati sebuah rumah yang selalu ada seorang petugas yang siaga di depan pintunya. Udara kebebasan belum berpihak benar pada Nursi, terbukti dengan peristiwa pengasingan dirinya ke Amir Dag dan dipaksa menempati sebuah rumah yang selalu dijaga ketat. Pengawasan ini bukan hanya pada gerakan Rasail an-Nur, tetapi gaya berpakaian Nursi pun turut dipermasalahkan.¹⁷

Meski usia beliau telah tua, dan dua puluh tahun terakhir dihabiskan di pengasingan, namun pemerintah Ankara belum berhenti mengawasi setiap gerak-geriknya. Tepat pada tanggal 23 Agustus 1948 M, polisi kembali menggerebek. Bersama dengan lima belas muridnya beliau dijebloskan ke dalam penjara di kota Afyon dengan tuduhan atau dakwaan yang sama dengan sebelumnya. Sidang pengadilan berlangsung pada tanggal 6 Desember 1948 M, dengan vonis dua puluh bulan penjara. Hingga pengadilan melakukan peninjauan terhadap kasus beliau ini meskipun akhirnya mengakui keputusan sebelumnya bahwa beliau tidak bersalah. Akibatnya vonis dua puluh bulan penjara tetap ia jalani dikarenakan kasusnya yang bertela-tele penyelesaiannya ini.¹⁸

Dua puluh bulan lamanya beliau mendiami sebuah ruangan besar sendirian, tanpa pemanas serta dengan perlakuan kasar. Ini merupakan peristiwa yang amat memilukan mengingat usianya yang sudah tua, harus menerima dakwaan yang berkali-kali tidak terbukti adanya. Meskipun tua dan dipenjara, misi dakwah tetap ia laksanakan sebaik mungkin. Ada banyak nabi lain yang mendapat hidayah melalui dakwah-dakwahnya ini. 20 September 1949 barulah beliau menghirup udara kebebasan.¹⁹

Kehidupan Said Nursi ini dibagi dalam dua periodisasi kehidupan, yang dikenal dengan istilah Said Qadim dan Said Jadid. Said Qadim merupakan suatu periode dengan batasan waktu sampai beliau diasingkan ke Perla tahun 1926 M. Periode ini merupakan bentuk pengabdianya terhadap Islam melalui berbagai cara. Terjun ke dunia politik dan membendung segala celah yang menentang gerakan Islam. Salah satunya dengan cara masuk

¹⁷*Ibid.*, h. 83.

¹⁸*Ibid.*, h. 88

¹⁹*Ibid.*, h. 89.

ke dunia politik guna menyadarkan pemimpin Islam agar lebih berpihak ke pada Islam, berangkat ke Ankara dan berusaha membendung kelompok yang memusuhi Islam. Delapan tahun terakhir dapat disebut sebagai masa peralihan menuju Said Jadid (said Baru).²⁰

Periode ke dua adalah Said Baru, dimulai semenjak beliau memulai kehidupannya di pengasingan Perla tahun 1926 M sampai beliau wafat tahun 1960 M. Pada masa ini, perjuangan beliau dalam dunia politik telah berkurang. Hal ini terlihat dari pernyataan beliau yang menyatakan *A'udzubillahi minassyaithani wa minasysyaithani waminassiyasah* (Aku berlindung kepada Allah dari Setan dan dari politik). Sejak saat itu, fokus perjuangan beliau adalah menyelamatkan keimanan di Turki. Langkah ini ditempuh setelah munculnya keyakinan beliau bahwasanya memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik, sehingga beliau mengerahkan konsentrasinya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.²¹

Alasan Nursi mengundurkan diri dari panggung politik adalah : “Said al-Qadim sebagai bentuk pengabdian dirinya terhadap agama dan ilmu telah menceburkan diri dalam dunia politik selama kira-kira sepuluh tahun. Namun selama itu upaya dan perjuangannya tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, karena cara ini ternyata berkelok-kelok dan penuh duri-duri tajam. Begitu juga karena terlibat dalam dunia politik bagiku hanya membuang-buang energi dan membuat tugas yang lebih penting terabaikan. Sungguh dunia politik sangat sensitif, karena dunia yang satu ini pada umumnya penuh dengan nuansa penipuan dan pendustaan. Dalam dunia politik bisa jadi membuat seseorang menjadi alat kepentingan asing tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Demikian juga yang terlibat dalam dunia politik, baik yang sesuai dengan politik negara maupun tidak, maka bagiku sekalipun politik yang kutempuh sesuai dengan politik negara hal itu dianggap sia-sia karena aku bukan pegawai pemerintah dan bukan pula anggota dewan. Dengan demikian, sungguh bagiku tidak ada artinya untuk aktif di dunia yang satu ini, sebagaimana para politikus juga tidak berkepentingan dan tidak memerlukan diriku untuk memasuki dunia mereka. Kemudian jika aku menjadi pihak oposan dan berlawanan dengan politik negara, hal ini pun mengharuskan aku memasuki baik melalui pemikiran maupun melalui kekuatan. Andai saja aku terlibat melalui pemikiran maka hal ini sesuatu yang tidak dibutuhkan pula, karena masalahnya sudah sangat jelas dan diketahui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak perlu banyak komentar sedangkan bila aku terlibat melalui kekuatan, yakni dengan terang-terangan menunjukkan perlawanan sebagai cara untuk mewujudkan sesuatu yang masih diragukan keberhasilannya,

²⁰*Ibid.*, h. 91

²¹*Ibid.*, h. 92

hal ini berarti memungkinan diriku untuk terjun dalam beribu-ribu pembuatan dosa. Sebab, langkah ini akan membuat sejumlah besar masyarakat harus menerima getah dari tindakan satu orang. Sungguh nuraniku sangat menolak aku terjun dalam tindakan penuh berlumuran darah orang-orang tidak berdosa walaupun demi mewujudkan satu atau dua kemungkinan dari berpuluh-puluh kemungkinan. Dengan demikian, said al-Qadim meninggalkan dunia politik dan keduniaan, juga meninggalkan kegiatan membaca koran dan merokok”.²²

Perjuangan Nursi sungguh luar biasa, berkali-kali beliau menghadapi meja hijau, meski akhirnya pengadilan tidak berhasil menemukan satupun kesalahan beliau yang menyalahi Undang-Undang atau mengacau keamanan. Selain pada sikapnya yang menjadi sorotan, karangan Nursi Rasail an-Nur juga tidak terbukti melanggar satu ayat pun dari KUHP. Dengan kondisi yang demikian, aktivitas Nursi dalam menyampaikan Rasail an-Nur semakin meningkat. Beliau menjelaskan satu-satunya jalan lurus hanyalah jalan yang digariskan oleh Islam. Fokusnya adalah pada pendidikan jiwa, mempertebal keimanan dan menyeru masyarakat agar selalu mengingat Allah dan yaumul akhir serta beliau juga intens membimbing muridnya senantiasa dalam tindakan positif dan tidak mencampuri apa-apa yang menjadi hak muridnya dengan kekuatan fisik.²³

Setelah keluar dari tahanan Affiyun, beliau tinggal di sebuah rumah, dua bulan lamanya beliau berada di sana. Meski tidak sedang berstatus sebagai tahanan, dua orang polisi selalu mengawasi murid yang datang dan pergi mengunjunginya. Ada sedikit peningkatan di masa ini. Murid beliau diizinkan menginap di rumah beliau guna merawatnya mengingat usianya sudah lanjut.

Pada tahun 1949 M, Rasail an-Nur mendapat izin untuk dicetak dan tersebar luas di seluruh wilayah Turki. Rasail an-Nur mendapat sambutan baik, terbukti oleh antusiasme dan sambutan dari ribuan pembaca. Pengadilan tidak kuasa membendung gerakan an-Nur. Pengadilan Affiyun menetapkan bawasanya Rasail an-Nur tidak boleh beredar, meski masih ada pengadilan yang bertentangan dengan keputusan pengadilan Affiyun. Sehingga dilakukan peninjauan ulang. Pada saat inilah pemerintah di Ankara berganti penguasa tepatnya pada tahun 1950 M.

Dengan berkuasanya partai baru, yaitu kemenangan Demokrasi atas rivalnya partai Republik yang memegang tampuk pemerintahan sebelumnya berhasil dikalahkan, maka keluarlah surat pengampunan umum yang menyangkut Sadi Nursi beserta Rasail an-Nur. Dua bulan berada di Affiyun, beliau dan muridnya mengunjungi Amir Dag dua tahun

²²*Ibid.*, h. 92-93.

²³*Ibid.*, h. 94.

lamanya. Selanjutnya beliau mengunjungi kota Iski Syahr dan bertemu dengan murid-murid lamanya. Satu bulan setengah beliau berada di kota ini dan menginap di hotel Yaldaz. Masyarakat dari berbagai kalangan bebas mengunjunginya.

Kemenangan partai Demokrasi disambut baik oleh masyarakat. Tidak hanya rakyat, Nursi juga mengucapkan terimakasih kepada Presiden Republik Turki yang baru. Ada faktor utama yang mendatangkan kebahagiaan ini *Pertama*: Karena partai demokrasi berhasil menggeser partai republik yang sangat memusuhi Islam. Adapun faktor keduanya adalah karena partai demokrasi memberi sedikit kebebasan kepada Islam untuk beraktivitas dan mengembalikan azan syar'i berkumandang.²⁴

Kunjungan selanjutnya adalah ke kota Asbaritah. Disini ia kembali bertemu murid-muridnya yang lama telah tak berjumpa. Tujuh puluh hari lamanya beliau menetap di sana. Lagi-lagi pengadilan memanggil beliau dengan dakwaan kesalahan terhadap bagian dari karyanya Rasail an-Nur. Maka pada tanggal 22 Januari 1952 M, sidang pengadilan digelar. Ruangan sidang penuh sesak oleh ratusan murid Madrasah an-Nur. Berbagai lapisan masyarakat turut hadir untuk menyaksikan sosok ustaz yang selama ini membuat negara disibukkan olehnya. Jalan-jalan menuju ke gedung pengadilan macet, bahkan kemacetan terjadi sampai ke jalan raya. Sidang pertama berakhir, namun belum dapat diambil kesimpulan.

Selanjutnya sidang kedua berjalan pada tanggal 19 Februari 1952. Pengunjung pada sidang kedua melebihi pada sidang pertama. Ruangan pengadilan persidangan lebih padat lagi. Mengingat sidang tidak dapat dilaksanakan dengan kondisi seperti ini, maka hakim ketua meminta pengunjung yang mencintai Said Nursi supaya memberi ruang untuk melaksanakan persidangan. Permintaan ini ditanggapi secara positif oleh pengunjung yang datang.

Lagi-lagi sidang kedua ini tidak tuntas. Sidang berikutnya terjadi pada tanggal 5 Maret 1952 M. Di persidangan ke tiga ini pengadilan telah menyiapkan segalanya secara matang. Ada ratusan polisi yang berjaga-jaga dan bertindak mengendalikan ribuan pecinta dan murid Said Nursi. Beberapa saksi dan pembela di datangkan. Akhirnya Nursi dinyatakan bebas dari segala dakwaan yang menyatakan bebas terhadap Nursi dan Risalah Mursyid al-syabab yang selama ini dijadikan objek tuntutan.²⁵

Dari Istanbul, Nursi menuju Amir Dag. Di suatu pagi di bulan suci Ramadhan, Nursi berkeliling di sekitar perkebunan dekat kota. Ternyata seorang polisi dan tiga anak buahnya

²⁴*Ibid.*, h. 97

²⁵*Ibid.*, h. 99-100

mengawasi gerak-geriknya. Nursi dipaksa mengenakan topi. Tidak terima perlakuan kasar dari kepolisian ini, Nursi melaporkannya ke Departemen Keamanan dan Departemen Dalam Negeri di Ankara. Setelah diproses ke pengadilan, akhirnya Nursi berhasil memenangkan perkara ini.²⁶

Peristiwa lain menyusul, hingga Nursi harus dihadapkan ke pengadilan di kota Samson. Dakwaannya atas karyanya yang di muat dalam surat kabar al-Jihad al-Akbar. Pada dasarnya undangan ini tidak dapat dipenuhinya, dengan kondisi kesehatannya yang menurun mengingat usianya mencapai delapan puluh. Sayangnya, pengadilan tetap bersikeras supaya Nursi memenuhi undangan dan hadir dalam sidang pengadilan.

Akhirnya Nursi memaksakan dirinya memenuhi panggilan persidangan Samson. Sebelum sampai di Samson, kesehatan beliau terus menurun. Untuk itulah, diupayakan supaya dikeluarkan surat keterangan dokter yang nantinya akan dikirim ke pengadilan. Surat dokter menerangkan kondisi kesehatannya yang sangat labil, sehingga beliau tidak boleh melakukan perjalanan darat, laut maupun udara. Namun, Jaksa penuntut umum terus memaksakan supaya beliau memenuhinya dan hadir di pengadilan. Allah Maha Pengasih. Sehingga pengadilan Istanbul bertindak menggelar sidang sebagai ganti dari sidang sidang

Samson yang akan digelar. Akhirnya, pengadilan Istanbul memutuskan bahwasanya Nursi tidak terdapat kesalahan atas tulisan-tulisan beliau ini.²⁷

Setelah lepas dari vonis, beliau menetap di Istanbul tiga bulan lamanya. Selanjutnya beliau bermaksud melanjutkan perjalanannya mengunjungi kota-kota yang pernah didatanginya. Amir Dag, Iski Syahr dan Asbaritah merupakan rute kunjungan yang dilakukannya. Selanjutnya ia melanjutkan ke Perla. Mendengar Nursi akan mengunjungi Perla, Penduduk Perla sangat antusias. Laki-laki, perempuan, tua bahkan kalangan muda sampai anak-anak keluar ke jalanan ingin melihatnya. Semua mereka antusias menyambut kedatangan Nursi, meski sebelumnya mereka belum pernah bertemu dengan Nursi.²⁸

Setelah dilaksanakan beberapa kali persidangan, maka keberuntungan berpihak pada Nursi. Dimana pada tanggal 25 Mei 1956 M, Rasail an-Nur tidak memuat unsur yang menyalahi UU Turki. Keputusan ini dikeluarkan oleh tim ahli yang dibentuk oleh pengadilan Afiyun pada tahun 1948 M. Jadi, dengan keluarnya keputusan ini, memungkinkan Rasail an-Nur dicetak dan diterbitkan.

²⁶Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 355-356.

²⁷Ihsan Kasim Salih, *Badi' uzzaman ...*, h. 103-105.

²⁸*Ibid.*, 105.

Di akhir hayatnya, Nursi mengunjungi dan menikmati perjalanan di kota-kota yang pernah dijalaninya. Namun, mengingat faktor usia yang telah lanjut, sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat tidurnya. Masa-masa ini, beliau jarang berhubungan dengan masyarakat luar. Beliau tidak mampu lagi menerima kunjungan masyarakat luas. Meskipun dengan kondisinya yang lemah, Nursi tetap antusias mengikuti perkembangan peluncuran Rasail an-Nur.

Menjelang akhir hayatnya, Nursi aktif mengadakan serangkaian perjalanan ke kota-kota yang pernah ia kunjungi. Pada tanggal 19 Desember 1959 M, beliau pergi ke Ankara, lalu ke Amir Dag, ke Quina, selanjutnya kembali lagi ke Ankara. Kemudian rute perjalanan dilanjutkan ke Istanbul dua hari lamanya. kembali lagi ke Ankara, ke Quina dan ke Asbaritah. Pada tanggal 11 Januari 1960 M, beliau kembali pulang ke Ankara. Dan mengunjungi Amir dan ke Asbaritah, masing-masing sebulan lamanya.

Maret 1960 M, beliau jatuh sakit parah akibat terserang penyakit paru-paru. Pada 18 Maret 1960 M, penyakit yang dideritanya semakin parah hingga beliau mengalami pingsan beberapa kali. Beliau pun tidur nyenyak, dan baru bangun untuk shalat subuh, lalu berwudhu dan mengganti pakaiannya. Sungguh benar-benar hal yang menggembirakan. Pada saat ini, beliau tampak seperti orang yang telah sehat, orang yang telah benar-benar sembuh dari sakitnya secara total. Setelah selesai shalat subuh beliau memanggil satu-persatu muridnya, dengan linangan air mata beliau mengucapkan: “selamat tinggal, semoga kalian selalu ada dalam lindungan Allah...., aku akan pergi”.²⁹

Setelah itu, Nursi menuju mobil ke Asbaritah. Waktu ini bertepatan dengan awal Ramadhan. Di Asbaritah beliau mengimami murid-muridnya pada shalat Isya. Sedangkan shalat tarawih diimami oleh muridnya. Kondisi kesehatannya terus membaik. Namun pada 10 Ramadhan 1960 M, kesehatan beliau kembali memburuk, suhu badannya sangat panas.

Suatu hari beliau membuka matanya, dan mengatakan pada murid yang telah menjaganya semalaman, bahwa mereka akan pergi, dan murid beliau menanyakan maksudnya, kemana tujuan yang dimaksud sang guru. Ternyata Urfah lah yang menjadi tujuan perjalanan berikutnya.

Murid-murid mengira bahwa beliau mengutarakan maksud tersebut dalam keadaan yang tidak sadar. Permintaan ini diindahkan murid-muridnya. Sampai sang guru mengutarakan keseriusannya.

²⁹Ihsan Kasim Salih, *Badi' uzzaman ...* h. 111-113.

Barulah murid-murid Nursi memahami keseriusan maksud dan keinginan Nursi ini yang ingin mengadakan lawatan ke Urfah. Nursi dan tiga muridnya pergi ke Urfah dengna menyewa mobil. Lagi-lagi, gerak-gerik Nursi dan murid-muridnya tak lepas dari pengawasan polisi. Bagaikan tahanan kelas atas yang meloloskan diri, maka pihak kepolisian dibuat seperti kebakaran jenggot. Pihak kepolisian terus melacak jejak mereka. Polisi dapat mencium jejak mereka sampai di Urfah.

Sehingga pihak kepolisian meminta Nursi untuk segera kembali dari tempat asalnya yaitu Asbarithah. Dialog yang panjang pun terjadi antara polisi dan murid Nursi. Murid tetap teguh dengan permintaan sang guru. Hingga akhirnya ketua partai demokrasi di Urfah memerintahkan supaya Nursi dan muridnya benar-benar diterima dan diperlakukan layaknya seorang tamu, mengingat pula kondisi kesehatan Nursi yang semakin memburuk.

Kondisi Nursi semakin parah ketika terjadi dialog panjang antara ketua polisi dan ketua partai. Melihat kondisi kesehatannya yang semakin parah, maka murid Nursi memanggil dokter. Saat ini suhu badannya mencapai 40 derajat. Dokter menerangkan bahwasanya kondisi kesehatan Nursi sudah sangat menurun dan Nursi harus istirahat full. Sehingga beliau tidak boleh melakukan perjalanan. Sayangnya, kepala polisi tetap dengan pendiriannya. Kepala polisi tetap mengharuskan Nursi segera keluar dari Urfah dan kembali ke Asbarithah. Akhirnya, setelah diskusi dan melihat kondisi Nursi, maka terhenyuh juga hati kepala polisi dan anak buahnya.

Tambahan pula setelah mendengar perkataan Nursi yang memintanya untuk tetap membiarkan dan memberi izin dirinya tetap di Urfah, karena di sini Nursi mengatakan bahwasanya di Asbarithah beliau akan meninggal. Mengetahui kondisi sosok yang dikagumi sedang tak berdaya, maka masyarakat berduyun-duyun untuk bertemu dan melihat sang idola untuk terakhir kalinya. Walau sebelumnya sang guru tidak mau menerima tamu.

Sorenya, kondisi Nursi semakin memburuk. Suhu badannya meningkat. Tak ada kata-kata yang keluar dari muridnya melainkan hanya untaian do'a saja. Pada pukul 2:30 Murid beliau mengatakan kondisi badannya kian membaik. Namun pada waktu shalat subuh, beliau tidak bangun-bangun. Setelah memeriksa keadaan sang guru, barulah muridnya menyadari bahwasanya sang guru mereka tercinta telah di panggil oleh yang maha kuasa, tepatnya pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 1379 H 923Maret 1960 M).³⁰ Berita duka ini tersebar luas. Masyarakat luar dari kota Urfah juga turut berdatangan mereka ingin memberikan

³⁰Sukran Vahide, *Ibid.*, h. 388.

penghormatan terakhir pada pahlawannya. Puluhan ribu pengantar jenazah turut mengiringi pemakaman beliau disertai hujan yang turun rintik-rintik.

A. Karya-karya Said Nursi

Said Nursi merupakan penulis yang produktif. Beliau ulet menuangkan buah pikirannya dalam karya-karya tulisnya meski dalam situasi dan kondisi yang sulit. Semangat menulisnya tak pernah pudar. Hal ini terbukti dari banyaknya karya-karya yang beliau tinggalkan. Berbagai makalah dan buku karangannya diterbitkan dalam bahasa Arab dan Turki.³¹Buku Isyarat al-Ijaz adalah karya pertama yang terbit dalam bahasa Arab.³²Buku berikutnya yang terbit adalah Dzailadz-Dzail al-Habbab dan beberapa bagian lain dari buku Matsnawi al-Nuri berhasil ia susun.

Karya tulisnya yang berupa makalah dalam bahasa Turki adalah Rumuz, Isyarat, Thuluat yang terbit tahun 1921 M. Pada tahun 1923 M, ia berhasil menuliskan sebuah buku yang diberinya judul “as-Sanuhat. Karya-karya Said Nursi cukup brilian dan fenomenal. Kumpulan dari tulisan beliau termaktub dalam kitabnya yang diberi nama Rasail an-Nur.³³Sumber atau yang menjadi rujukan Said Nursi dalam karya monumentalnya adalah Alquran al Karim. Beliau mengabdikan hidupnya untuk Al-Qur’an.

Beliau hidup dalam suasana hati dan jiwa yang tulus dalam mendalami ayat-ayat Alquran. Sebagian dari karyanya ini beliau tuliskan sendiri, sebagian lagi merupakan hasil tulisan ketika beliau sedang dalam penjara. Ide-ide yang beliau tuliskan ketika beliau dalam tahanan disebarkan kepada murid-muridnya. Disamping itu ada juga karya lain yang langsung beliau diktekan kepada murid-muridnya yang setia. Siang malam murid-murid beliau intens mengunjunginya demi mendapatkan wejangan pencerahan agama darinya. Beliau mendiktekan kepada muridnya dengan cara yang amat cepat. Beliau hamba Allah yang telah dikarunia futuh (pencerahan dari Allah SWT).

Gaya dan bahasa yang digunakan dalam penulisan Rasail an-Nur unik. Karena karya monumental ini benar-benar merujuk pada Alquran. Said Nursi bukanlah penulis biasa. Nursi berjuang dan menyajikan pemikiran kebenaran. Islam ke hati dan pikiran manusia modern.

³¹Ihsan Kasim Salih, *Ibid.*,h, 43.

³²*Ibid.*, h. 43.

³³*Ibid.*, h.172.

Beliau tidak hanya sekedar menuliskan karya-karyanya begitu saja, beliau juga merupakan seorang juru dakwah.

Rasail an-Nur sebuah karya kumpulan dari beberapa Risalah. Ada lebih 130 risalah yang termuat dalam Rasail an-Nur dalam bahasa Turki.

Rasail an-Nur telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan Inggris. Ada empat risalah besar dari karya monumental ini, yaitu:

1. *Sulzar* (al-Kalimat/ kata-kata). Mencakup 33 risalah dan terdiri dari 650 halaman.³⁴ Kandungan dalam penulisan buku ini, Nursi menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan dialogis dan reflektif serta pendekatan substantif yang beliau gunakan dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat suci Alquran. Ulasan kalimat demi kalimat yang ia sajikan memberikan pencerahan bagi pembacanya, dengan menyajikan beragam dialog, kisah analog, tamsil, tafsir dan konsultasi spiritual yang sangat tepat bagi kehidupan di zaman modern ini. Dalam al-kalimat, Nursi menggugah kesadaran kita akan reorientasi hidup yang mengantarkan kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

2. *Al-Maktubat* (al-Maktubat/The Letters/ tulisan): mencakup 33 risalah dan diformat dalam 540 halaman.³⁵ Kitab ini merupakan jawaban dari Said Nursi atas pertanyaan-pertanyaan muridnya. Risalah ini merupakan kumpulan surat, yang mana surat-surat ini digunakan Nursi sebagai sarana berkomunikasi dengan murid-muridnya yang dipisahkan oleh jarak yang jauh, berbicara seputar kebenaran keimanan dengan penjelasan Alquran sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Surat-surat itu mengandung informasi yang sangat bernilai tentang hal-hal yang paling rumit dalam teologi Islam, kehidupan rohani dan masalah-masalah baru. Dalam Risalah ini, juga dijelaskan panjang lebar mengenai mukjizat Nabi Muhammad SAW.

3. *Lam'ar* (al-Lama'at/ Pancaran Cahaya): mencakup 33 risalah dan diformat dalam 430 halaman.³⁶ Buku ini menerangkan makna cerita pendek tentang karakter atau tokoh yang disebutkan dalam Alquran, penerang bagi ketauhidan, kesalehan dan ketauladanan. Juga berisi tentang jawab-jawaban Said Nursi terhadap pertanyaan yang dilontarkan muridnya yang memerlukan jawaban yang mencerahkan. Buku ini juga memberi penjelasan tentang nama-nama Tuhan yang paling mulia.

³⁴*Ibid.*, h. 170

³⁵*Ibid.*, h. 170

³⁶*Ibid.*, h. 170

4. *Sya'alar* (asy-saya'at/ pelita): mencakup 15 risalah dan diformat dalam 640 halaman.³⁷ Risalah ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan sang pencipta alam semesta, serta keterkaitan antara alam semesta dengan Tuhan yang maha esa. Juga menjelaskan tentang perlawanan Said Nursi terhadap pengadilan Dinzili. Beliau menulis beberapa nasehat pada muridnya dan juga menulis kelanjutan dari tulisan-tulisannya yang merupakan kelanjutan dari Rasil an-Nur. Risalah ini beliau tuliskan guna membimbing muridnya dalam menghadapi cobaan serta mengingatkan supaya murid-muridnya meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi musuh. Juga berisi seruan untuk mempertahankan solidaritas, memperkuat hubungan persaudaraan.

Rasail-an-Nur mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Berbagai lapisan masyarakat semangat mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat melalui gerakan penterjemahan Rasail an-Nur. Dalam versi bahasa Inggris Rasail an-Nur diterjemahkan oleh Sukran Vahide, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan oleh Ihsan Kasim Salih. Gerakan penterjemahan ini juga dilakukan oleh bangsa kita. Saat ini karya Rasail an-Nur yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul "Sinar yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Menikmati Takdir Langit, Menjawab yang tak Terjawab dan Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan, Sinar Yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Matsnawi an-Nuriye, serta sebagian dari karyanya yang berjudul al-Kalimat.

Secara keseluruhan kandungan Rasail an-Nur berisikan kajian di bidang keimanan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan rukun iman. Selain Rasail an-Nur ada beberapa risalah lain yang membahas mengenai keislaman, agar mukmin teguh dalam memelihara iman. Diantara kitab yang terlepas dari Rasail an-Nur tersebut adalah :

Khatm at-Tashdiq al-Ghaibi, Objek kajian dalam kitab ini mengenai seruan supaya mukmin ini teguh memelihara iman di tengah-tengah kekufuran dan kesesatan. Argumen ini tidak lepas dari sejumlah ayat Alquran dan Hadis. Selain itu masih terdapat beberapa risalah lain yang bersifat independen dalam bentuk kecil dari karya beliau. Diantara karya-karya beliau yang independen ini adalah:

Madkhla Ila an-Nur dan *Miftah li Alam an-Nur*, sebagian dari risalah ini merupakan karya mini beliau yang terkadang tidak sampai sepuluh halaman.

Risalah an-Nur memiliki sejumlah keistimewaan yang tiada taranya. Diantara sejumlah keistimewaan tersebut adalah:

1. Berguru dengan al-Qur'an al-Karim

³⁷ *Ibid.*, h. 170

2. Kelebihan al-Qur'an dengan sifat-sifatnya yang paripurna
3. Keikhlasan para ahli tafsir
4. Relevansi al-Qur'an
5. Dalil-dalil yang positif
6. Mengayomi sesama manusia dengan lemah lembut
7. Meluruskan akhlak dan budi pekerti
8. Mengikuti sunnah nabi.
9. Mengatasi tekanan dan kesulitan

Salah seorang pengamat Barat dari Durham University Inggris bernama Turner yang telah masuk Islam sangat terkesan dengan karya Said Nursi Risalah An-Nur. Kekaguman Turner ini berawal ketika ia bermaksud mencari makna sebenarnya dari *La Ilaaha Illa Allah*. Turner sungguh takjub menemukan ada begitu banyak lembaran dari Rasail an-Nur yang menguraikan konsep *La Ilaaha Illa Allah*. Ini diluar dugaan Turner, yang pada awalnya mengira pembahasannya maksimal hanya dua puluh lembar saja.³⁸

Keistimewaan Risalah an-Nur lainnya, menurut Turner Risalah An-Nur menandakan bahwa setiap orang yang benar-benar ingin memahami dunia ciptaan ini sebagaimana mestinya, dan bukan atas kehendak dan imajinasinya, pasti akhirnya sampai pada kesimpulan *Laa Ilaaha illa Allah*. Dia akan melihat keteraturan dan harmoni, keindahan dan keseimbangan, keadilan dan kemurahan, ketuhanan, keberlangsungan dan keagungan; dan sekaligus dia akan menyadari bahwa semua atribut tersebut mengarah bukan pada benda-benda ciptaan itu melainkan pada realita dimana semua atribut tersebut ada dalam kesempurnaan dan keabsolutan. Dia akan melihat bahwa dunia ciptaan ini adalah buku berisikan nama-nama suatu indeks, yang menceritakan pemiliknya.³⁹

Risalah an-Nur menunjukkan bahwa semua ciptaan di segala jenjang saling berkaitan, saling berhubungan dan saling bergantung. Sehingga hal ini membutuhkan mitos dan ketahayulan kaum materialis. Selain itu Risalah an-Nur juga memiliki objek pembahasan mengenai karakter ontologis manusia. Dimana setiap individu dilahirkan dengan ketidaktahuan total.

Dari ketidaktahuan ini muncul sikap keingintahuan sebagai suatu pembawaan lahir. Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan : siapa saya? dari mana asal saya? dimana sekarang saya berada, apa tugas saya? Siapa yang membuat saya menjadi ada, dan apa pula makna hidup bagi saya? Sederetan pertanyaan-pertanyaan itu merupakan PR bagi kita di alam dunia

³⁸Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, h. XVIII

³⁹*Ibid.*, h. XXI

ini. Turner menjelaskan bahwasanya dalam Risalah an-Nur lah dapat ditemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tersebut. Risalah an-Nur memaparkan jawaban mengenai pertanyaan tersebut yang menentukan jalan hidup dan cara pandangan dunia kita disampaikan lewat wahyu Ilahi maupun lewat ego pribadi.⁴⁰

Meneliti kesempurnaan Risalah an-Nur yang tiada bandingannya ini, Turner mengutarakan bahwasanya Risalah an-Nur adalah satu-satunya karya Islam yang komprehensif dan lengkap yang melihat alam semesta sebagaimana adanya, menghadirkan realitas keimanan sebagaimana mestinya, menafsirkan sebagaimana yang dikehendaki Nabi Muhammad, mendiagnosa penyakit-penyakit yang paling nyata dan paling berbahaya yang menjangkiti manusia modern dan menawarkan penyembuhannya.⁴¹

Selain Turner, Fethullah Gullen turut memberi komentar. Fethullah Gullen mengutarakan kekagumnya terhadap Nursi, ini dapat dilihat dari pernyataan beliau dalam sebuah kata sambutan dalam penulisan buku karya Nursi yang mana Gullen menyatakan bahwasanya Badiuzzaman Said Nursi, merupakan orang nomor satu diantara pemikir abad ini yang telah mempersembahkan keyakinan yang diyakini dunia Islam lengkap dengan kehidupan spiritual dan standar moralnya yang luas dalam bentuk yang sangat berpengaruh, bersih tanpa bercampur noda.

Gullen juga menegaskan, Nursi merupakan sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah. Dakwah-dakwahnya selalu berpegang pada kitab suci dan sunnah seraya tetap menggunakan akal dan logika. Meski secara lahiriah beliau adalah sosok yang rendah hati dan sangat sederhana, namun, ia memiliki pemikiran yang mendalam dan semangat juang yang kuat. Pada masanya beliau merupakan pemikir dan penulis yang paling utama.

Gullen menambahkan semua buku karya Nursi, adalah hasil upaya pemikiran yang sangat besar dalam menelaah berbagai dimensi persoalan kehidupan pada masanya. Gullen mengatakan Mathanawi al-Nuriya merupakan salah satu karya Nursi yang berisikan gagasan-gagasan yang menarik dan menggairahkan umat Muslim. Tidak hanya menarik simpati Muslim saja, tetapi gagasan-gagasan yang terkandung dalam Mathanawi al-Nuriya membimbing orang kafir untuk mengevaluasi ulang pikiran-pikiran dan jalan hidup mereka.⁴²

Menurut Ihsan Kasim Salih, Said Nursi memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman al-Qur'an, hari akhir dan integralitas keilmuan. Said Nursi adalah sosok pemberani dan gigih memperjuangkan umat Islam di Turki pada masa akhir

⁴⁰*Ibid.*, h. XXI-XXV

⁴¹Said Nursi, *Menjawab yang tak ...*, h. XXV

⁴²Said Nursi, *Sinar yang mengungkapkan sang cahaya*, h. XXXIII

kerajaan Turki Usmani yang mencetuskan gagasan pembelaan terhadap agama dan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Said Nursi merupakan salah satu orang besar yang berani menghadapi dan menyelamatkan umat manusia dari berbagai peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Said Nursi juga menghalangi manusia agar tidak terjatuh ke dalam atmosfer kehancuran dalam kebudayaan mereka.⁴³ Respon positif benar-benar tercermin dari untaian kata Ihsan Qasim Salih.

Menurut Ihsan, karya Nursi menghimpun berbagai bentuk gaya bahasa, baik itu kiasan, perumpamaan dan ragam retorika lainnya, namun demikian hal ini tetap mengundang ketertarikan dari pembaca untuk terus mempelajarinya, mengingat kedalaman makna dan tingginya keindahan substansi yang dimiliki dengan redaksi bahasa yang menawan.⁴⁴

Meryem Weld dalam bukunya yang berjudul “Islam the West and the Risale-i Nur menyatakan bahwa sosok seorang Said Nursi telah mampu mengajarkan tentang kepercayaan yang murni dalam karyanya yang berjudul “Risalah an-Nur. Meryem mengungkapkan dalam karyanya yang amat fenomenal tersebut Said Nursi mengangkat persoalan apa sebenarnya alam semesta itu, siapa kita sesungguhnya dan siapa pencipta dari keragaman yang ada ini. Lebih lanjut Meryem menyatakan bahwa betapa bijaksananya Said Nursi dalam membuka dan memberikan pemahaman bagi manusia mengenai ajaran Islam.⁴⁵

Ada juga karya seorang tokoh yang bernama Dr. Thomas Michel, dia juga seorang tenaga pengajar di salah satu Universitas di Indonesia pada tahun 1978-1981. Thomas menulis sebuah buku yang berjudul Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding. Dalam bukunya ini Michel menunjukkan kekagumannya pada Nursi.

Karya Nursi ini turut mengundang perhatian ilmuwan dan cendekiawan dalam negeri. Prof. Dr. Faisal Andi Bakti dalam pengantar penerjemahan karya Nursi menyatakan : Said Nursi telah berhasil mencetuskan ide-ide briliannya dalam lembaran-lembaran masterpiecenya yang berjumlah lebih dari 6000 halaman. Semua ini dapat ia lakukan berkat penguasaannya pada ilmu bantu, berupa pendalaman dan penguasaan beberapa bahasa, seperti bahasa Arab dan Persia. Sehingga dengan mudah beliau mampu mendalami ilmu agama Islam. Tidak hanya itu, beliau juga belajar ilmu umum dan juga ilmu eksakta.⁴⁶

⁴³Ihsan kasim Salih, *Badiuzzaman.., Ibid.*, h. V

⁴⁴Said Nursi, *Al-Matsnawai al-Nuri*, h. vi

⁴⁵Meryem Weld, *Islam, the West, and the Risale-Nur*, (Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993),h. 14-15

⁴⁶Said Nursi, *Al-Matsnawai al-Nuri; Menyibak Misteri Keesaan Ilahi.Terj. Fauzi Bahreisy.* (Jakarta: Anatolia, tt), h.XXXV.

Selain penulisan karya beliau untuk tingkat internasional, yang diselenggarakan dalam bentuk simposium beliau setiap tahunnya, di lingkungan kampus saat ini juga telah menunjukkan minat dan kertertarikan terhadap tokoh Turki ini. Dalam hal ini penulis mengambil contoh adalah Dr. Mohammad Asror Yusuf. Asror Yusuf mengungkapkan kekaguman yang mendalam pada Nursi. Ia menyatakan bahwa Nursi merupakan seorang pembaharu yang menyerukan agar umat manusia kembali pada syariat Islam.⁴⁷ Asror menyatakan dalam pandangan Nursi umat Islam terus mengalami kemunduran dan terbelakang adalah akibat

meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Berawal dari kekaguman dan rasa simpatinya pada Nursi, maka Dr. Moh. Asror Yusuf menciptakan tulisan mengenai Nursi, dengan judul *Persinggungan Islam dan Barat (studi Pandangan Badiuzzaman Sadi Nursi)*. Dalam tulisannya ini, Asror meneliti persinggungan Islam dan Barat dari sudut pandang Nursi.

Semua ini terjadi berkata prestasi yang ditorehkan oleh Nursi, sederatan prestasi yang dicapainya, sehingga mengundang minat para ilmuwan dan cendekiawan untuk terus dan terus menelaah kehidupan dan pemikiran-pemikiran Said Nursi.

B. Konsep Masyarakat Ideal Menurut Said Nursi

Dilihat dari segi bahasa istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab, yakni *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Pada perkatekannya, kata masyarakat ini yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan. Oleh karena itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang konyinyu. Mengacu pada definisi ini, maka secara sosiologis masyarakat itu setidaknya memiliki empat unsur pokok yakni, manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka suatu kesatuan hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Jika definisi diatas yang dipakai, maka banyak padanannya dalam al-Qur'an. Menurut Said Nursi ada beberapa kata yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menunjukkan istilah masyarakat, antara lain *qawm*, *ummah*, *syu'bu* dan *qabail*.⁴⁸

Suatau tatanan masyarakat ideal tercipta menurut Said Nursi diperoleh dari konsep perdamaian. Lebih lanjut Said Nursi menjelaskan konsep perdamaian yakni berasal dari kata damai dengan sisipan per-an. Damai ialah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun. Jadi yang dimaksud dengan Perdamaian: penghentian permusuhan (perselisihan, dsb).

⁴⁷Asror Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. iv.

⁴⁸Fathu Jannah, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, (Medan 2012), h 56

Agama Islam adalah suatu agama yang identik dengan perdamaian. Salah satu arti dari Islam adalah damai. Damai dalam arti penyerahan mutlak kepada Allah Swt. Orang yang menyerahkan diri kepada Allah senantiasa hatinya selalu damai, meskipun dalam suasana perang. Walaupun makna “perdamaian” bukan hanya berarti tidak adanya “perang”, tetapi “perang” merupakan bentuk esktrim dari tidak adanya “perdamaian”. Karena begitu pentingnya penerapan damai dalam kehidupan, maka jika dalam suasana yang mengharuskan peperangan Islam tetap mengajarkan ajaran-ajaran perdamaian dalam suatu peperangan. Perang dalam Islam hanya dibolehkan kalau diserang.

Ada aturan-aturan mengenai perang dalam Islam yang tidak boleh dilanggar. Misalnya membunuh wanita dan anak-anak, tidak boleh membunuh musuh yang tidak bersenjata, tidak boleh merusak lingkungan. Inilah sebagian contoh dari etika dalam perang yang harus senantiasa diindahkan yang merupakan bagian dari upaya tetap melestarikan perdamaian, atau minimal meminimalisir peperangan.

Berbicara mengenai konteks agama dalam persolan perdamaian, disini pemakalah menelaahnya dari perspektif Islam pemikiran Said Nursi. Islam merupakan agama cinta damai. Islam menghindari peperangan yang diakibatkan rasialisme kebangsaan. Islam mengakui bahwa semua manusia berasal dari sumber yang satu. Dari sumber yang satu ini maka terciptalah beragama suku bangsa yang tiada lain tujuannya adalah supaya saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ
ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁴⁹

Terjemahnya

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

⁴⁹ Alquran dan Terjemahannya. *Departemen Agama RI*, (Semarang: Toha Putra, 1999), *al-Ahza>b* , 49/13.

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah, meskipun Allah telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam suku, beraneka ragam bangsa, dengan warna kulit dan bahasa yang berbeda, namun itu semua indah jika tidak adanya perpecahan dan peperangan. Islam menghindari peperangan yang dikobarkan oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan, seperti peperangan yang dicetuskan oleh imperialisme dengan orientasi sebagai ajang eksploitasi, memperbudak penduduk dan tokoh-tokoh negeri serta bermacam niat jahat lainnya. Peperangan dengan niat-niat jahat tidak dibenarkan dalam Islam. Islam memandang bahwa semua manusia merupakan satu keluarga, satu kerabat yang berkewajiban saling membantu.

Dalam Risalah an-Nur, Nursi juga mengisahkan betapa tidak nyamannya suasana peperangan. Pahitnya saat menjadi tawanan perang dunia I, saat ditawan di kota Kosturma. Malam-malam pekat berselimutkan kepedihan ia lewati dengan ber'uzlah di sebuah mesjid kecil dekat sungai Volga. Nursi menyatakan: “Orang yang melihat peperangan akan menjadi cepat tua, bahkan peperangan akan membuat anak kecil beruban menurut Nursi”. Ini menjelaskan pada kita bagaimana dahsyatnya derita akibat perang yang dialami Nursi.

Oleh sebab itulah Nursi sangat tidak suka dengan perpecahan, kekerasan dan hal lain yang berdampak pada pudarnya situasi perdamaian. Menjalani masa-masa getir tersebut, Nursi menekankan bahwa ia bukanlah seorang yang cinta akan dunia. Cita-cita bukanlah terletak pada cintanya terhadap dunia. Hatinya telah dipenuhi oleh hal-hal yang berbeda. Ia mengatakan tak ada tempat bagi yang lainnya.⁵⁰ Di sini jelas terlihat bahwa Nursi bukan termasuk orang yang ambisius terhadap kekuasaan dan politik. Konsep cinta lebih utama baginya. Konsep yang digagasnya ini sangat relevan, mengingat beliau seorang sufi. Dengan cinta maka perdamaian akan tercipta. Sebaliknya, tanpa cinta, perpecahan dan segala bentuk tindakan kekerasan yang akan tercipta.

Lebih lanjut Said Nursi dalam masyarakat ideal menungkapkan kata-kata yang sangat bijak yakni “Kami memiliki dua tangan yang dengannya kami memegang cahaya. Apabila kami memiliki seratus tangan kami akan memegang lebih banyak cahaya lagi”. Cahaya dalam pengertian Said Nursi dalam konteks ini adalah perdamaian, harmoni, kecerdasan, dan apapun yang bersifat positif. Menurutnya tak ada seorangpun yang dapat menghalangi cahaya sebab ia akan menguntungkan semua orang.

⁵⁰ Said Nursi, *The Rays. Istanbul:* (sozler, 2006), h. 88.

Dalam tulisan-tulisannya mengenai Perdamaian, Thomas Michael menyimpulkan titik fokus Nursi terletak pada tiga aspek, yaitu:

Pertama, Perdamaian merupakan tujuan akhir dan merupakan pahala bagi mereka yang mempelajari serta mempraktekkan suatu ajaran Alquran .

Kedua, perdamaian adalah ketenangan yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya yang setia, yang sanggup dan kuat dalam menanggung berbagai kesulitan, menghadapi sikap ketidakadilan, serta tidak melakukan upaya balas dendam.

Ketiga, perdamaian adalah misi, tugas khidmat dari Allah yang ditujukan untuk umat Islam. Oleh sebab itulah Nursi menyatakan bahwasanya umat Islam harus menjadi pembawa damai dan membangun budaya perdamaian dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk mengatasi masalah-masalah pada faktor masyarakat ideal tersebut, Said Nursi menawarkan sembilan hal yakni:

1. Beramal secara positif dan konstruktif. Yaitu seseorang harus beramal sesuai dengan apa yang disenanginya tanpa pernah berpikir sedikitpun untuk memusuhi dan meremehkan orang lain. Dengan kata lain, tak boleh sibuk dengan mereka.
2. Ia harus mencari ikatan-ikatan kesamaan yang bisa menyatukan berbagai aliran dalam Islam apa pun bentuknya dimana berbagai ikatan itu bisa menumbuhkan rasa cinta serta menjadi sarana persaudaraan dan persatuan.
3. Bertindak adil, yaitu setiap pengikut mazhab boleh berkata, “Mazhabku benar dan dan lebih utama“ tanpa mencampuri mazhab orang lain. Ia tidak boleh berkata “Yang benar adalah mazhab ku saja“ atau, “kebaikan dan keindahan hanya ada pada mazhab ku“ yang hal itu berarti menyalahkan mazhab lainnya.
4. Mengetahui bahwa bersatu dengan kelompok yang benar merupakan salah satu sarana untuk mendapat taufik Ilahi sekaligus salah satu penyebab kemuliaan Islam.
5. Menjaga kebenaran dan keadilan dengan menciptakan sebuah wadah bersama yang diakui. Caranya bersatu dengan mereka yang memperjuangkan kebenaran untuk bersama-sama menghadapi kelompok yang sesat dan lebih batil yang dalam bentuk jamaah mulia menyerang kelompok al-haqq. Selanjutnya harus diketahui bahwa perlawanan yang bersifat individual bagaimanapun kuatnya pasti akan kalah menghadapi kesesatan yang bersatu padu.
6. Menyelamatkan kebenaran dari kekuatan kaum batil.
7. Meninggalkan sikap sombong dan tinggi hati.
8. Tidak menganggap kesombongan sebagai sebuah kemuliaan.

9. Meninggalkan hal-hal yang mendatangkan kedengkian, persaingan, dan emosi.⁵¹

⁵¹ Fathu Jannah, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, (Medan 2012), h 71.

C. Kesimpulan

Said Nursi merupakan sosok tokoh yang sangat mengapresiasi terwujudnya perdamaian di muka bumi untuk terciptanya masyarakat ideal. Cinta merupakan konsep perdamaian beliau, dengan rumusan filsafatnya mencintai cinta dan membenci benci. Dalam menciptakan perdamaian, pendekatan yang beliau gunakan adalah sikap anti kekerasan (non Violence). Seandainya setiap diri menyadari betapa urgennya sikap mencintai ini, maka tidak ada lagi permusuhan yang meresahkan. Demi terciptanya perdamaian yang sempurna, selain penerapan sikap cinta dan non violence (tanpa kekerasan), sikap lainnya yang diperlukan adalah keadilan. Adil disini tidak hanya bermakna adil pada golongan-golongan tertentu saja, melainkan adil dalam pengertian memberikan hak pada setiap orang yang berhak menerima hak-hak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mughni, Syafiq, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Departemen Agama RI*, Semarang: Toha Putra, 1999, *al-Ahza>b* , 49/13.
- Hitty, Philip K., *History of Arabs*, London; Maccmilan Press, 1970.
- Jannah, Fathu, *pemikiran Said Nursi tentang perdamaian*, Medan 2012.
- Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nursi, Said, *Al-Matsnawai al-Nuri; Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*. Terj. Fauzi Bahreisy. Jakarta: Anatolia, tt.
- , Said, *The Rays. Istanbul*, sozler, 2006.
- Salih, Ihsan kasim, *Badi'uzzaman Said Nursi Nazarat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah
- Vahide, Sukran, *The Author of Risale an-Nur Collection Badiuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler, 2010.
- Weld, Meryem, *Islam, the West, and the Risale-Nur*, Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Yusuf, Asrof, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).